

Research Article

Pola Pendidikan Karakter Berdasarkan *Tartib Nuzul Al-Qur'an*

Estu Dwi Saputro¹, Syamsul Hidayat², Hakimuddin Salim³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, estudwis3030@gmail.com
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, masisyam@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, hs904@ums.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 22, 2025
Accepted : June 7, 2025

Revised : May 27, 2025
Available online : June 24, 2025

How to Cite: Estu Dwi Saputro, Syamsul Hidayat, and Hakimuddin Salim. n.d. "Pola Pendidikan Karakter Berdasarkan Tartib Nuzul Al-Qur'an". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed June 27, 2025. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1389.

Abstract: This research is intended to reveal how the pattern of character education is based on the chronological order of the revelation of the Qur'an. This type of research is library research. The approach used in this research is a historical approach to see the sociological-historical of Arab society at the time of the revelation and philological approach to see the structure of the language in the Qur'an. The results of this study concluded that, the operational pattern of character education based on the revelation of the Qur'an includes several aspects: a) approach, namely the critical rational approach, religious humanistic, functional, experiential, emotional, and exemplary approaches. b) Educational methods include the story method, the targhib and tarhib method, the observation method, the discussion method the exemplary method. c) The educational process includes islah al-akhlaq al-nafsiyah, islah al-akhlaq al-ijtima'iyah, and islah al-akhlaq as-asiyasyah. d) The form of evaluation that Allah gives to his servants through a series of tests, sometimes Allah speaks with fitnah, bala' or hishab.

Keywords: character education, tafsir tarbawi, tafsir nuzuli

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana pola pendidikan karakter dalam al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya wahyu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis untuk melihat sosiologis-historis masyarakat arab pada masa turunnya wahyu dan pendekatan philologis untuk melihat struktur kebahasaan dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pola operasional pendidikan karakter berbasis turunnya wahyu al-Qur'an mencakup beberapa

aspek: a) pendekatan yaitu pendekatan rasional kritis, humanistik religius, fungsional, pengalaman, emosional, dan, pendekatan keteladanan. b) Metode pendidikan meliputi metode kisah, metode targhib dan tarhib, metode observasi, metode diskusi, metode keteladanan. c) Proses pendidikan meliputi islah al-akhlaq al-nafsiyah, islah al-akhlaq al-ijtima'iyah, dan islah al-akhlaq as-asiyasyah. d) Bentuk evaluasi yang Allah berikan kepada hambanya melalui serangkaian ujian-ujian, adakalanya Allah bahasakan dengan fitnah, bala' ataupun hisab.

Kata Kunci: pendidikan karakter, tafsir tarbawi, tafsir nuzuli

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai sumber utama tasyri' saja, namun juga hadir sebagai sumber tsāqofah (penegetahuan). Al-Qur'an datang mengusung dan menjunjung tinggi metode ilmiah, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif untuk berfikir logis dan mampu mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran yang berguna bagi peradaban (Badruzaman, 2018: 8). Hanya saja, al-Qur'an memang perlu dan harus terus didialogkan dengan setiap zaman untuk memecahkan berbagai persoalan kekinian. Karena kehadiran al-Qur'an sejalan dengan misi diutusnya nabi Muhammad sebagai rahmatan lil 'alamin. Sehingga konsekuensinya, al-Qur'an harus mampu menebarkan rahmat dalam berbagai dimensi dan corak sosial, baik masa lampau, kini, maupun yang akan datang, baik untuk orang Arab, Asia, Eropa, Amerika, maupun Afrika (Shihab, 2003: 24).

Pengkajian dan kontekstualisasi al-Qur'an untuk menjawab persoalan modern menjadi sangat diperlukan pada saat ini, mengingat kondisi umat saat ini yang mengalami banyak kemerosotan. Tantangan yang dihadapi umat semakin kompleks. Al-Attas berpandangan bahwa umat Islam saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar; *pertama*, tantangan yang muncul karena faktor eksternal berupa tantangan religus-kultural dan sosio-politik yang datang dari dunia Barat. *Kedua*, tantangan dari tubuh internal umat Islam sendiri. Dalam hal ini al-Attas merinci menjadi tiga problem utama yaitu; kekeliruan dan kerusakan ilmu (*confusion of knowledge*), hilangnya adab (*the loss of adab*), dan munculnya pemimpin yang tidak kompeten dalam memikul amanahnya (al-Attas, 2001: 138). Dampak dari tantangan yang dihadapi umat saat ini adalah lahirnya *zulm* (kedzoliman), *ḥumq* (kebodohan), *junūn* (kegilaan).

Jika melihat kembali fase penurunan al-Qur'an, di sana terdapat pola bagaimana al-Qur'an mengentaskan persoalan keumatan pada saat itu. Al-Qur'an yang turun secara bertahap, mengisyaratkan adanya pengajaran tentang bagaimana pola pendidikan yang ideal untuk membawa masyarakat yang *jahiliyah* kepada peradaban yang *madaniy*. Untuk membaca bagaimana pola pendidikan itu, bisa didekati dengan penafsiran yang mengikuti pola turunnya wahyu. Penafsiran dengan metode ini juga pernah dilakukan oleh Abid al-Jabiri dalam membaca bagaimana sirah perjalanan nabi Muhammad saw.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, juga akan menggunakan pola yang sama dengan yang digunakan oleh Abid al-Jabiri, yaitu dengan mengikuti pola turunnya wahyu. Hanya saja metode tersebut digunakan untuk membaca bagaimana pola al-Qur'an mendidik masyarakat pada masa itu. Penafsiran dengan mengikuti

pola turunnya wahyu seperti yang dilakukan oleh Abid al-Jabiri ingin menjeaskan hubungan mileu (situasi dan kondisi) pra Islam dan sejarah kehidupan Nabi. Izzat Darwazah berpendapat bahwa metode dengan memperhatikan kronologi turunnya wahyu adalah metodologi yang sangat cocok untuk memahami, bukan hanya jejak dakwah nabi Muhammad dalam berdakwah periode Makkah dan Madinah, tetapi juga memahami bagaimana persisnya tahap tahap pewahyuan al-Qur'an (Darwazah, 1962: 6-16)

Terdapat dua alasan yang menjadi dasar kenapa penelitian ini menarik untuk dilakukan. *Pertama*, jika melihat kondisi masyarakat Arab pra-Islam dengan berbagai kasus yang ada dan realita yang ada saat ini, terlihat ada indikasi kesamaan. Atas dasar kesamaan inilah, menarik untuk mengkaji bagaimana pola pendidikan Islam berdasarkan tartib nuzul al-Qur'an. *Kedua*, pengkajian al-Qur'an dengan pendekatan berdasarkan urutan turunnya wahyu ini masih sangat jarang dilakukan, terlebih dalam konteks pendidikan. Ada beberapa pemikir muslim, bahkan juga ada dari kalangan orang orientalis yang menggunakan pendekatan ini untuk menggali makna al-Qur'an. Dari kalangan muslim di antaranya ada *Tafsir al-Hadis: Tartib Hasba al-Nuzul* karya Izzat Darwazah (1887-1984), kemudian juga karya Abid al-Jabiri (1936-2010) dengan kitabnya *Fahm al-Quran al-Hakim: at-Tafsir al-Wadhhi hasba Tartib an-Nuzul*. Sedangkan dari kalangan orientalis ada Theodor Nöldeke dengan bukunya *The History of The Qur'an*. Dalam konteks pendidikan sendiri, di Indonesia telah diawali oleh Abdullah Said yang kemudian konsep tersebut diterapkan di lembaga pengaderan Hidayatullah.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengkajian terhadap tafsir sesuai sistematika turunnya wahyu telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fithrotin (2021) yang mengkaji tentang metodologi tafsir *nuzuly* yang digunakan oleh Darwazah. Penelitian lain oleh Muh, Khumaidi Ali, dkk (2022) yang mengkaji tentang Pola Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam al-Qur'an. Di mana penelitian ini fokus mengkaji ayat dengan term al-Haqq. kemudian juga menambah objeknya dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan jenis dan prinsip dasar HAM.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Pola Pendidikan Karakter Islam dalam Tartib Nuzul Al- Qur'an". Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan mengenai pentingnya yang terpola secara sistematis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu jadi pembangkit semangat ummat Islam terlebih lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam setiap sendi-sendi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa tulisan, kata kata, gambar, foto dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai materi yang tersaji, kemudian mengkaji dan menelaah data, dokumen atau karya yang relevan (Sukmadinata, 2012: 60-61). Dalam penelitian ini,

akan digunakan dua pendekatan, yaitu; a) pendekatan historis untuk melihat bagaimana keadaan *sosiologis-historis* masyarakat arab pada masa turunnya wahyu. b) Pendekatan *philologis* digunakan untuk meneliti dan memahami struktur kebahasaan dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Nuzuly

Kata tafsir secara etimologis berarti keterangan dan penjelasan (al-*idāh wa at-tabyīn*) (Ash-Shabuni, 2016: 75), Kata *fassara* adalah bentuk muta'addi dari kata kerja *fasara-yafsiru-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang memiliki makna al-bayān atau *kasyf al-mughṭā'* (menyingkap yang tertutup). Berdasarkan penjelasan tersebut maka tafsir berarti *kasyf al-murād 'an al-lafz al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit (Ilyas, 2013: 269). Adapun tafsir secara terminologis adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan keterangan dan penjelasan, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut, dan juga mengetahui aspek-aspek lain dari al-Qur'an (Ash-Shabuni, 2016: 70-76).

Seiring dengan berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, pengkajian terhadap al-Qur'an juga semakin beragam. Penafsiran tidak melulu *bi ma'tsur* saja tapi juga *bi ra'yi*. Bahkan pendekatan tafsir dengan *ra'yu* mengalami perkembangan yang begitu pesat, sehingga dapat dikatakan *tafsir bi ra'yi* mengalahkan perkembangan *tafsir bil ma'tsur* (Baidan, 2002: 47). Selain pendekatan yang mengalami pergeseran dari *bil ma'tsur* kepada *tafsir bi ra'yi*, metode penafsiran yang digunakan pun semakin beragam. Terdapat satu lagi metode yang memang jarang sekali disebutkan dalam hasanah ulumul Qur'an klasik, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan tartib nuzul. Penafsiran dengan metode ini pernah dilakukan oleh beberapa ulama yang memiliki konsentrasi terhadap pengkajian al-Qur'an, seperti kitab *Bayān al-Ma'ānī 'alā Hasb Tartīb a-Nuzūl* Karya Abdul Qodir Muluwasy Ali Ghazi (1880-1978), *Tafsir al-Hadis: Tartīb Hasba al-Nuzul* karya Izzat Darwazah (1887-1984), kemudian juga karya Abid al-Jabiri (1936-2010) dengan kitabnya *Fahm al-Quran al-Hakim: at-Tafsir al-Wādhīh hasba Tartīb an-Nuzul*.

Pemetaan surah berdasarkan urutan turunnya al-Qur'an

1. Fase Makkah Pertama

Pada Fase Makkah pertama ini, ada sekitar 27 surah yang dimasukkan oleh al-Jabiri; 1) al-'Alaq 2) al-Muddatsir, 3) al-Masad, 4) at-Takwir, 5) al-'Ala, 6) al-Lalil, 7) al-Fajr, 8) ad-Duha, 9) asy-Syarh, 10) al-'Ashr, 11) al-'Adiyat, 12) al-Kautsar, 13) at-Takatsur, 14) al-Ma'un, 15) al-Kafirun, 16) al-Fil, 17) al-Falq, 18) an-Nas, 19) al-Ikhlās, 20) al-Fatihah, 21) ar-Rahman, 22) an-Najm, 23) 'Abasa, 24) asy-Syam, 25) al-Buruj, 26) at-Tin, 27) al-Quraisy.

Ciri surah-surah fase Makkah awal ini terletak pada ayat yang pendek-pendek dan gaya ungkapannya yang khas. Pada fase ini, sebagian besar khitab (audien) utamanya ditujukan kepada nabi Muhammad baik dalam bentuk percakapan tentang nabi ataupun bantahan bantahan terhadap musuh (orang kafir Makkah). Termasuk yang menjadi topik khusus pada fase Makkah awal ini adalah pembahasan mengenai Rabb, Allah, dan ar-Rahman.

2. Fase Makkah Kedua

Pada fase Makkah kedua ada sekitar 12 surah, yakni surah; 1) al-Qori'ah, 2) az-Zalzalah, 3) al-Qiyamah, 4) al-Humazah, 5) al-Mursalat, 6) Qaf, 7) al-Balad, 8) al'Alaq 6-19, 9) al-Muddatsir 11-56, 10) al-Qolam, 11) at-Thariq, 12) al-Qomar.

Pada fase Makkah ke dua ini terjadi perubahan pembicaraan al-Qur'an yang dapat dilihat dari dua sisi, sisi konten dan uslub (retorika). Jika mulanya pembicaraan mengarah pada ranah tauhid; kenabian, rububiyah, dan uluhiyah sebagaimana yang terjadi pada fase Makkah pertama. Menuju kepada persoalan hari kebangkitan dan hari pembalasan pada fase kedua ini. Kemudian dari segi retorika dan metodologi juga mengalami perubahan. Jika pada fase Makkah pertama ayat-ayat yang turun memberikan isyarat akan penekanan tentang kenabian Muhammad dan penguatan hati, serta penetapan wujud Allah dan keEsaanNya. Menuju pada penetapan akan adanya hari akhir serta gambaran hari kiamat beserta balasan-balasan terhadap apa yang telah dilakukan selama hidup di dunia (al-Jabiri, 2008: 124).

3. Fase Makkah ketiga

Ada 15 surah yang masuk dalam kategori makkah ketiga ini, yaitu; 1) Shad, 2) al-A'raf, 3) al-Jin, 4) Yasin, 5) al-Furqon, 6) Fathir, 7) Maryam, 8) Thaha, 9) al-Waqi'ah, 10) as-Syu'ara, 11) an-Naml, 12) al-Qashash, 13) Yunus, 14) Hud, 15) Yusuf.

al-Jabiri mengungkapkan bahwa untuk melihat fase ini bisa diamati dengan dua kacamata analisis, pertama dari sisi perjalanan dakwah nabi (masar ad-Da'wah) terutama hubungan nabi dengan para pembesar Quraisy. Di mana menurut al-Jabiri fase ketiga ini pembicaraan al-Qur'an mengalami perubahan topik pembicaraan. Jika pada fase kedua membahas persoalan Hari Akhir, pada fase ketiga ini topik pembicaraan berubah pada fase tauhid sembari membahas persoalan mengenai batilnya perbuatan syirik dan ajaran yang bertujuan untuk membersihkan kebodohan orang-orang yang menyembah berhala (ibadah al-Ashnam). Pada fase dakwah ini, nabi Muhammad mulai mendapa perlindungan dari Abu Thalib. Hal ini sekaligus menjadi isyarat bahwa dakwah nabi telah disampaikan secara terang-terangan. Sedangkan yang kedua, jika dilihat dari sisi perjalanan turunnya wahyu (masar at-Tanzil). Terjadi perubahan gaya ayat-ayat al-Qur'an. Jika pada awal fase menggunakan ayat-ayat yang pendek dengan karakter khusus berupa tasybih dan berbentuk sajak, menuju pada ayat-ayat yang panjang dengan gaya ungkapan yang dialektis dan retorik (al-Jabiri, 2008: 206).

4. Fase Makkah keempat

Ada sekitar lima surah yang dimasukkan oleh Abid al-Jabiri ke dalam fase ini, yaitu; 1) al-Hijr, 2) al-An'am 3) ash-Shafat, 4) Luqman, 5) Saba. Pada fase keempat ini al-Jabiri berpendapat bahwa pada fase inilah nabi Muhammad berdakwah secara terang terangan dan mulai menjalin hubungan dengan kabilah-kabilah. Banyak pemikir berpendapat bahwa surah al-Hijr: 94-96 adalah perintah agar nabi berdakwah secara terang-terangan. Akan

tetapi al-Jabiri memiliki pendapat bahwa sebenarnya lebih tepat disebut sebagai “fase baru” dalam dakwah secara terang-terangan. Dakwah secara terang-terangan sebenarnya sudah dimulai jauh sebelumnya, ketika Abdullah bin Mas'ud membaca surah ar-Rahman di masjid al-Haram dengan suara yang lantang hingga orang-orang kafir Quraisy bertanya-tanya apa yang sedang ia baca. Begitu juga ketika nabi membaca surah an-Najm dihadapan kaum kafir Quraisy (al-Jabiri, 2008: 365).

5. Fase Makkah kelima

Pada fase ke lima ini al-Jabiri memasukkan sekitar delapan surah; 1) az-Zumar, 2) Ghafir, 3) Fushashilat, 4) asy-Syura, 5) az-Zukhruf, 6) ad-Dukhan, 7) al-Jatsiyah, 8) al-Ahqaf. Pada fase ini kondisi kaum Muslim sedang dalam masa pengucilan oleh kaum kafir Quraisy. Sehingga kondisi seperti saat itu dialog menjadi menjadi salah satu catatan penting dalam fase ini, karena otoritas suku sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Karenannya Islam datang dengan berbagai pertimbangan matang untuk menghindari sentimen umat yang menjadi sasaran dakwanya. Sebagai sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an sering kali mengajak masyarakat jahiliyah berdialog prihal ajaran dan tradisi baik secara eksistensial maupun secara esensial.

6. Fase Makkah keenam

Fase Makkah ke enam ini terdapat 25 surah yang dimasukkan oleh Abid al-Jabiri, yaitu; 1) Nuh, 2) adz-Dzariyat, 3) al-Ghasiyah, 4) al-Insan, 5) al-Kahfi, 6) an-Nahl, 7) Ibrahim, 8) al-Anbiya, 9) al-Mu'minun, 10) as-Sajdah, 11) at-Thur, 12) al-Mulk, 13) al-Haqqah, 14) al-Ma'arij, 15) an-Naba', 16) an-Nazi'at, 17) al-Infithar, 18) al-Insyiqaq, 19) al-Muzammil, 20) ar-Ra'd, 21) al-Isra' 22) ar-Rum, 23) al-Ankabut, 24) al-Muthaffifin, 25) al-Haj. Pada fase ini nabi Muhammad dan kaum muslimin berada dalam masa pemboikotan. Pada fase ini kaum Muslimin mengalami tekanan dari kaum kafir Quraisy yang kian hari semakin berat. Karena pada fase inilah kaum muslimin mengalami blokade dan pemboikotan dengan dibuatnya surah perjanjian agar Bani Hasyim dan Bani Mutholib menyerahkan Nabi Muhammad saw. Isi dari perjanjian tersebut mencakup empat hal, yaitu : 1) Tidak boleh menikah dengan mereka, 2) Tidak boleh berdagang dengan mereka, 3) Tidak menerima perdamaian, 4) Tidak boleh merasa kasihan, sampai mereka menyerahkan Nabi Muhammad saw (al-Jabiri, jilid 2 2008: 85-86).

7. Fase Madinah

Adapun pada fase Madinah ini, al-Jabiri memasukkan 24 surah, yaitu; 1) al-Baqarah, 2) al-Qadr, 3) al-Anfal, 4) Ali Imran, 5) al-Ahzab, 6) al-Mumtahanah, 7) an-Nisa', 8) al-Hadid, 9) Muhammad, 10) at-Talaq, 11) al-Bayyinah, 12) al-Hasyr, 13) an-Nur, 14) al-Munafiqun, 15) al-Mujadalah, 16) al-Hujurat, 17) at-Tahrim, 18) at-Taghabun, 19) as-Shaff, 20) al-Jumu'ah, 21) al-Fath, 22) al-Maidah, 23) at-Taubah, 24) an-Nashr. Adapun yang dilakukan oleh Muhammad setibanya di Madinah adalah menciptakan ikatan yang kuat antara kaum Anshar dan Muhajirin. Setelah itu nabi Muhammad berupaya menciptakan kohesi sosial dengan banyak suku di Madinah, seperti Auz, Khazraj, dan Bani Yahudi seperti Bani Nazir, Bani Qainuqa', dan Bani

Quraidzah. Dari komunikasi yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar inilah kemudian melahirkan "Piagam Madinah" sebagai potret nyata pergumulan Islam di Madinah (al-Jabiri, jilid 2 2008: 41). Surah-surah yang turun pada fase Madinah ini banyak berbicara tentang masyarakat Islam Madinah, relasi antar masyarakat, baik relasi dengan sesama Muslim maupun dengan masyarakat non-Muslim di Madinah (al-Jabiri, 2007: 241-242).

Pola pendidikan berdasarkan urutan turunnya wahyu al-Qur'an

1. Pendekatan pendidikan
 - a. Pendekatan rasional-kritis

Pendekatan rasional kritis merupakan pendekatan yang mengedepankan penggunaan rasio (akal) dalam memahami dan menerima konsep ilmu yang dihadirkan al-Qur'an. Termasuk dalam menerima dan memahami kebesaran kekuasaan Allah. Al-Qur'an memang sering mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mempertimbangkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Surah yang pertama turun menjadi isyarat pembuka pendekatan rasional kritis yang dilakukan oleh al-Qur'an. Pada ayat pertama surah al-'Alaq Allah memerintahkan manusia untuk membaca, dan tidak disebutkannya objek bacaan secara langsung menjadikan semakin luas pemaknaannya. Tentu pembacaan terhadap alam semesta (ayat *kauniyah*), manusia, dan al-Qur'an (ayat *qauliyah*) itu sendiri memerlukan penggunaan akal untuk memahami maksud al-Qur'an. Selain itu ayat-ayat dengan term seperti *afalaa ta'qilun*, *afala tatafakarun*, dan *afala yatadabbarun* menjadi pemantik manusia untuk menggunakan akal dalam memahami maksud ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*.

- b. Pendekatan Humanistik Religius

Pendekatan ini menekankan pada pentingnya mengembangkan hubungan yang penuh dengan kasih sayang, penghargaan, dan empati antara manusia dengan Allah dan sesama manusia. Al-Qur'an sering kali menekankan nilai-nilai kemanusiaan, belas kasihan, dan keadilan sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam konteks al-Qur'an, humanistik religius mengajarkan bahwa manusia memiliki nilai yang tinggi dan diberkati oleh Allah, serta memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya menjunjung tinggi martabat manusia, merawat lingkungan, serta menjadi pelopor dalam kedamaian dan keadilan.

Pendekatan humanistik religius ini bukan hanya berlaku pada fase Makkah saja, akan tetapi terus berkembang hingga fase Madinah. Pada fase Makkah al-Qur'an mengajarkan tentang toleransi dalam beragama. Dalam tatanan sosial, al-Qur'an juga menjunjung tinggi martabat perempuan yang sering didiskreditkan pada masa jahiliyah. Dalam konteks bernegara al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai keadilan.

c. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional adalah pendekatan yang mengedepankan fungsi dan kegunaannya dari sebuah disiplin ilmu. Al-Qur'an dalam membentuk karakter masyarakat pada masa itu turun bukannya hanya berisi doktrin saja. Akan tetapi al-Qur'an hadir dengan membawa kemanfaatan langsung yang bersifat aplikatif. Tidak jarang pula al-Qur'an turun membawa solusi sesuai dengan kondisi permasalahan yang ada saat itu. Jika melihat pada kelompok-kelompok surah pada bab sebelumnya, ayat-ayat mengenai pendidikan karakter dengan pendekatan fungsional ini lebih banyak turun pada akhir-akhir fase Makkah dan fase Madinah. Seperti panduan-panduan dalam beribadah, adab-adab dalam berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

d. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah proses penanaman nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik melalui pengalaman. Pendekatan pengalaman dalam al-Qur'an adakalanya berupa pengalaman langsung ataupun lebih banyak mengacu pada penggunaan kisah-kisah dan pengalaman orang-orang terdahulu dalam menggambarkan prinsip-prinsip moral, hukum, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. menggunakan contoh-contoh dari kehidupan orang-orang terdahulu untuk memberikan pelajaran dan hikmah bagi pembaca.

e. Pendekatan emosional

Pendekatan selanjutnya yang juga digunakan al-Qur'an dalam membentuk karakter adalah pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya yang digunakan untuk menggugah perasaan pembaca/audien dalam meyakini nilai-nilai al-Qur'an sehingga mampu merasakan mana yang haq dan mana yang bathil. Pendekatan emosional ini banyak digunakan al-Qur'an pada fase Makkah ke dua, dengan cara memberikan stimulus berupa gambaran tentang bagaimana huru haranya hari kiamat, hari pembalasan, keindahan surga dan pedihnya adzab neraka.

f. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya memberikan contoh-contoh yang baik dan inspiratif bagi individu agar mereka dapat meneladani perilaku dan nilai-nilai positif tersebut. Dalam konteks al-Qur'an, pendekatan ini terutama didasarkan pada kisah-kisah para nabi, rasul, dan orang-orang sholih terdahulu yang menjadi teladan bagi umat manusia.

2. Metode Pendidikan

a. Metode kisah

Metode kisah dalam al-Qur'an merupakan salah satu metode yang banyak digunakan. Bahkan dikatakan bahwa dua pertiga al-Qur'an adalah kisah (Munir, 2008: 152). Al-Qur'an memosisikan kisah bukan hanya sebagai metode doktrin, pengungkapan sejarah saja. Akan tetapi dengan kisah tersebut al-Qur'an ingin menggambarkan kondisi moral, mengilustrasikan

suatu hal, menarik fokus perhatian untuk kemudian menjadi dasar dalam menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikan (Poonawala, 2016: 135-136).

Berdasarkan pemetaan surat yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, jika dilihat secara kronologis penggunaan metode kisah dalam al-Qur'an melalui beberapa tahapan; pertama, al-Qur'an memulai dari kisah ahlu al-Qura, di mana kisah tersebut menjadi kisah yang paling dekat atau sudah familiar dengan masyarakat Arab (Quraisy), bahkan sisa-sisa peninggalan kaum terdahulu masih ada. Kedua, pada fase berikutnya al-Qur'an mulai berpindah pada kisah tentang kemuliaan serta keistimewaan para nabi terdahulu. Ketiga, pada tahapan ini sudah memasuki fase Madinah. Kisah-kisah pada tahapan ini erat kaitannya dengan pembentukan pemerintahan baru. Sehingga kisah yang disuguhkan tentang kedurhakaan kaum Yahudi dan Nasrani (al-Jabiri, 20007: 420-422)

b. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* dan *tarhib* atau reward and punishment dalam al-Qur'an seringkali menjadi instrumen dalam mendidik karakter. Ujian dari konsep ini adalah untuk memberikan insentif positif kepada individu yang berperilaku baik, serta memberikan peringatan kepada mereka yang melakukan perbuatan yang buruk. Dengan menggunakan *reward* dan *punishment*, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif.

c. Metode observasi

Metode observasi merupakan kegiatan yang mengajak para peserta didik untuk mengamati suatu objek. Metode ini melibatkan pembelajaran dari contoh-contoh yang terdapat dalam alam semesta dan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan prinsip-prinsip moral dan etika. Instruksi al-Qur'an untuk melakukan observasi kebanyakan menggunakan kata *afalam yasiru*, *alam taro*, atau *awalam yarou*. Terkadang al-Qur'an juga tidak memerintahkan secara langsung, akan tetapi dengan isyarat-isyarat penciptaan alam semesta dan segala keteraturannya. Adapun yang menjadi objek observasi adakalanya berupa peristiwa alam atau gejala alam dan tindakan manusia.

d. Metode diskusi

Metode diskusi pada dasarnya berbeda dengan dialog, akan tetapi dalam konteks ini konsep tersebut akan diberlakukan sama sebagaimana Zamroni dalam bukunya (2019: 201). Diskusi sendiri dalam al-Qur'an tercermin melalui berbagai interaksi antara Allah, para rasul, kaum yang diberi peringatan, dan bahkan dalam dialog antara orang-orang dalam kisah-kisah yang disampaikan dalam al-Qur'an. Ini mencerminkan pentingnya komunikasi, pemahaman, dan refleksi dalam mencari kebenaran serta mengembangkan akhlak yang baik.

e. Metode keteladanan

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, terdapat isyarat agar seseorang memulai kebaikan itu dari diri sendiri. Seperti firman Allah pada surah

ash-Shaf 2-3, Allah mengancam orang-orang yang mengatakan sesuatu tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Hal ini merupakan tindak ketidakjujuran terhadap diri sendiri. Oleh karena itu ayat-ayat tersebut hadir untuk mengajarkan kepada manusia agar senantiasa mengingatkan diri sendiri dalam melakukan kebajikan. Orang yang telah mampu mengajak dirinya sendiri dalam kebajikan maka orang tersebut akan mampu dan layak untuk menjadi teladan.

3. Proses

Jika menganalisis dari ayat-ayat yang turun secara berurutan, maka dapat diambil sebuah gambaran bagaimana proses pendidikan karakter karakter al-Qur'an berdasar urutan turunnya wahyu. Dalam poin ini disimpulkan sekurangnya ada tiga tema besar pola al-Qur'an dalam membangun karakter pada masa turunnya wahyu, yaitu di mulai dari *Ishlah al-Akhlaq al-Nafsiyah*, kemudian *Ishlah al-Akhlaq al-Ijtima'iyah* dan terakhir *Ishlah al-Akhlaq as-Asiyasiyah*:

a. *Ishlah al-Akhlaq al-Nafsiyah*

Pada fase awal al-Qur'an, ayat-ayat yang turun pertama kali banyak menyinggung tentang memperbaiki karakter dari pribadi manusia itu sendiri, baik dalam konteks pribadi Muhammad maupun individu kaum Quraisy pada masa itu. Dalam proses memperbaiki karakter pribadi ini setidaknya ada beberapa nilai yang ditanamkan al-Qur'an berdasarkan pembacaan sesuai urutan turunnya wahyu; *Pertama*, Penanaman nilai literasi. Surah al-Qur'an yang pertama kali turun mengandung isyarat bahwa pembangunan pondasi karakter juga dimulai dari literasi. Literasi secara sederhana dapat dimaknai dengan melek aksara. Namun bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi kemampuan melibatkan akal untuk menelaah berbagai sumber pengetahuan (Himayah, 2021). Sehingga dapat menjadi bekal pembelajaran bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidup, mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Unang, 2016). Catatan sejarah menggambarkan, bahwa tradisi literasi membaca dan menulis pada masa pra al-Qur'an bukanlah sesuatu yang lazim. Karena tradisi masyarakat pada masa itu adalah menghafal syair-syair, puisi, termasuk garias keturunan mereka. Akan tetapi hadirnya al-Qur'an dengan isyarat budaya literasi pada akhirnya mampu menggeser kendali peradaban berpindah ke Makkah, Madinah, hingga berkembang ke Baghdad, Mesir dan Spanyol yang semula berpusat di Persia, Romawi, Mesopotamia, Yunani dan China. *Kedua*, penanaman nilai keimanan kepada Allah. Pondasi karakter yang coba dibangun pada fase awal turunnya wahyu adalah aspek ketuhanan (keimanan kepada Allah). Di mana masyarakat Arab sebelum turunnya wahyu (pra al-Qur'an) banyak yang tersesat dalam konsep bertuhan mereka. Al-Quran dalam meluruskan konsep bertuhan masyarakat pra al-Qur'an datang secara bertahap dan sistematis. Al-Qur'an memperkenalkan Tuhan yang diimani Muhammad dengan sebutan Rabb, yang berarti menciptakan, memiliki, mengatur, menjaga

dan memperbaiki. Al-Qur'an tidak serta-merta melakukan doktrinasi tentang apa dan siapa yang harus disembah, dengan kata lain langsung menghadirkan sesembahan tandingan bagi tuhan mereka. Akan tetapi al-Qur'an ingin masyarakat pra al-Qur'an menggunakan mata dan akal nya untuk melihat dan merenungkan tentang penciptaan alam semesta dengan segala keteraturannya. Bahwa tidak mungkin hal itu semua dilakukan oleh berhala-berhala yang mereka sembah.

Setelah memperkenalkan Tuhan yang diyakini Muhammad dengan term Rabb, hingga surah yang ke 18 berdasar urutan turunnya wahyu. Masyarakat mulai mempertanyakan apa dan siapa Rabb yang dimaksud oleh Muhammad. Barulah pada surah yang ke 19 melalui surah al-Ikhlash, al-Qur'an memperkenalkan bahwa Tuhan yang diimani dan disembah oleh Muhammad adalah Allah. al-Qur'an menegaskan bahwa Allah yang disembah Muhammad berbeda dengan yang mereka yakini. Sehingga pada surah-surah setelahnya, al-Qur'an sering mendekati kata Allah dengan sifat-sifat tertentu seperti ar-Rahman, ar-Rahim, dan lain sebagainya. Demikianlah pola al-Qur'an dalam menanamkan karakter terhadap masyarakat pada masa itu, dimulai dari menanamkan keimanan kepada Allah swt melalui tauhid rububiyah terlebih dahulu kemudian tauhid uluhiyyah, dan baru kemudian tauhid asma' wa shifat. *Ketiga*, Penanaman nilai keimanan terhadap perkara ghoib (hari kiamat, hari kebangkitan, balasan dan persaksian hari akhir). Jika merujuk pada pembagian fase-fase turunnya al-Qur'an yang dikonsep oleh al-Jabiri pada bab sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa setelah al-Qur'an menginstruksikan untuk meningkatkan literasi dan penetapan keimanan kepada Allah, pada tahap berikutnya al-Qur'an mulai masuk pada tema tema tentang hari akhir. Hal ini bisa dilihat dari surah-surah yang ada, seperti al-Qori'ah, az-Zalzalah, al-Qiyamah, dst. Dalam pembahasan ini al-Qur'an sering menyinggung tentang hari kiamat dan ciri-cirinya, hari kebangkitan, hari perhitungan amal, dan hari pembalasan. Secara kronologis al-Qur'an memperkenalkan konsep kiamat sebagai suatu kepastian yang tidak terhindarkan. Surah-surah awal yang turun mengabarkan akan adanya hari kiamat. Kemudian al-Qur'an secara konsisten mengabarkan tentang kejadian-kejadian besar yang akan terjadi pada hari kiamat. Al-Qur'an kemudian menekankan pada konsekuensi perbuatan manusia dan pentingnya persiapan untuk hari akhir. al-Qur'an juga menyampaikan janji-janji dan ancaman yang terkait dengan hari akhir, di mana setiap manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Di sisi lain, Allah juga beberapa kali menjanjikan pahala yang besar bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

b. *Ishlah al-Akhlaq al-Ijtima'iyah*

Setelah memperbaiki karakter secara personal, al-Qur'an memperluas cakupan bahasan untuk memperbaiki karakter secara sosial. Pada tahapan terbagi ke dalam tiga bahasan; *Pertama*, Penanaman nilai semangat pergerakan sosial. Ayat ayat yang turun pada fase awal al-Qur'an

banyak mengisyaratkan untuk memberi peringatan dan menyampaikan wahyu kepada seluruh makhluk. Artinya, tidak cukup hanya meresahkan karusakan dan ketimpangan tatanan sosial yang ada, akan tetapi perlu adanya sebuah pergerakan untuk memperbaiki itu semua. Nabi Muhammad memulai pergerakan dakwah itu dari orang-orang terdekatnya terlebih dahulu. Hal yang dilakukan sama dengan metode penanaman akhlak pada fase pertama, yaitu menanamkan nilai-nilai dan visi ideologisnya. Sehingga secara perlahan mulai terkumpul orang-orang dengan ideologi yang sama untuk melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu melakukan perubahan yang lebih terbuka dan luas lagi. Al-Qur'an memulai pergerakan sosial ini dari membenahi konsep bertuhan yang ada pada masyarakat sekitar saat itu, yaitu dengan membereskan kesyirikan dan membersihkan penyembahan terhadap berhala-berhala. Al-Qur'an menyoroti krisis spiritual dalam masyarakat Mekah yang mengalami kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual. Pesan-pesan Al-Qur'an dengan karakter surah yang pendek pendek dan tegas seolah memberikan penekanan pentingnya kembali kepada nilai-nilai agama dan moralitas dalam memperbaiki kondisi sosial masyarakat. *Kedua*, Penanaman nilai semangat pelayanan sosial. Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam untuk menunjukkan belasihan dan kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan, termasuk anak yatim, janda, dan orang-orang miskin. Ini bukan hanya sekedar memberikan bantuan materi, tetapi juga melibatkan memberikan dukungan emosional, moral, dan spiritual kepada mereka yang membutuhkan. Al-Qur'an mengingatkan bahwa perbuatan baik dalam membela orang-orang yang lemah akan mendapatkan balasan yang baik pula dari Allah SWT. Ini menegaskan pentingnya memberikan pelayanan kepada mereka yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan duniawi, tetapi dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan ganjaran yang lebih besar di akhirat. *Ketiga*, Penanaman nilai semangat perubahan sosial. Al-Qur'an merumuskan tentang bagaimana hukum perubahan masyarakat itu bisa terlaksana. Dalam Q.s ar-Ra'd Allah menegaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, samapi mereka mengubah apa yang ada pada dirinya terlebih dahulu. Dari ayat yang turun pada fase Makkah terakhir ini mengungkapkan tentang dua macam perubahan dengan dua pelaku. Pertama, perubahan masyarakat yang terjadi atas kehendak Allah swt; dan kedua, perubahan dari diri manusia dan pelakunya adalah diri manusia sendiri. Perubahan yang pelakunya adalah Allah terjadi secara psati melalui hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan (Shihab, 2013: 385). Penanaman akan nilai semangat perubahan sosial ini tergambar dari fase-fase Makkah yang berorientasi untuk mengubah masyarakat. Hal ini bisa dikuatkan, di mana banyak ayat yang berbicara tentang tanggung jawab kolektif disamping tanggung jawab pribadi. Bisa dilacak dengan melihat ketika al-Qur'an berbicara tentang ajal (batas hidup) manusia dan ajal masyarakat (umat).

c. *Ishlah al-Akhlaq as-Asiyasiyah*

Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan panduan langsung tentang pembentukan struktur pemerintahan modern, namun nilai-nilai yang terkandung dalam wahyu Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat untuk membangun karakter bernegara yang baik. Berikut nilai-nilai yang ditanamkan al-Qur'an dalam memperbaiki karakter bernegara; 1) Kepemimpinan yang Adil: Al-Qur'an menegaskan penegakan kepemimpinan yang adil melalui ayat-ayatnya serta memberikan contoh-contoh kepemimpinan yang adil dan bijaksana melalui kisah para nabi dan rasul. Pemimpin yang adil diharapkan untuk memimpin dengan kebijaksanaan, kejujuran, dan keadilan, serta memperjuangkan kepentingan seluruh rakyatnya. Dalam konteks hukum, hal ini menciptakan harapan akan sistem hukum yang adil dan transparan. 2) Keseimbangan antara Kekuasaan dan Tanggung Jawab: Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan kekuasaan antara pemerintah dan rakyat. Meskipun pemerintah memiliki kewenangan untuk membuat dan menegakkan hukum, namun kekuasaannya tidak boleh disalahgunakan untuk merugikan rakyatnya. Sebaliknya, rakyat juga memiliki kewajiban untuk mentaati hukum yang adil dan berkontribusi dalam pembangunan negara. 3) Partisipasi dan Konsultasi: Al-Qur'an mendorong untuk mengambil keputusan melalui musyawarah dan konsultasi, baik dalam urusan politik maupun kepentingan masyarakat. Hal ini menciptakan semangat partisipasi dan demokrasi dalam pembuatan kebijakan hukum, serta memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk menyampaikan pendapat mereka dalam proses pengambilan keputusan. 4) Pemeliharaan Kesejahteraan dan Perlindungan Hukum: Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan sosial dan mengutamakan kepentingan masyarakat atas kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Dalam konteks hukum, hal ini mencakup perlindungan hak asasi manusia, kebebasan sipil, dan penegakan hukum yang adil bagi semua warga negara. 5) Keadilan dalam Hukum: Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam sistem hukum. Ayat-ayat Al-Qur'an menyerukan untuk menegakkan keadilan, memberikan hak-hak kepada semua warga negara tanpa pandang bulu, dan menghindari segala bentuk penindasan. Oleh karena itu, karakter bernegara yang baik adalah yang berlandaskan pada prinsip keadilan dalam pembuatan dan penerapan hukum. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang terkandung dalam pola urutan turunnya wahyu, karakter bernegara yang baik dapat dibangun dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kebijaksanaan, partisipasi, dan keseimbangan kekuasaan. Hal ini membantu dalam menciptakan sistem hukum yang berkeadilan dan masyarakat yang sejahtera dalam perspektif agama dan moral.

4. Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan menjadi rangkaian akhir dari sebuah proses pendidikan. Di lain sisi evaluasi juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik selama proses dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Al-Qur'an sendiri menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi, karena dari evaluasi inilah tolak ukur kualitas seseorang dapat diketahui. Meskipun evaluasi dalam al-Qur'an sendiri susah untuk ditemukan padanan kata yang pasti, hanya terdapat isyarat dalam beberapa term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Term yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk memahami evaluasi dalam al-Qur'an di antaranya; *hisab*, *bala'*, dan *fitnah*.

Jika melihat ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, setidaknya ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi yang Allah berikan: pertama, menguji kualitas iman seseorang terhadap berbagai persoalan kehidupan yang dialami. Kedua, sejauh mana hasil penerapan pendidikan wahyu yang diajarkan oleh Nabi kepada umatnya. Ketiga, untuk mengklasifikasikan tingkatan keislaman dan keimanan manusia, untuk menentukan kedudukan termasuk yang mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah atau tidak. Jika dipertajam lagi menggunakan teori taksonomi Bloom maka sistem evaluasi al-Qur'an meletakkan sasaran evaluasi itu sesuai dengan porsinya; Pertama, evaluasi pada ranah kognitif-afektif menitikberatkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia seperti iman, kekafiran, ketakwaan. Kedua, evaluasi pada ranah konatif-psikomotorik menitikberatkan pada pada kemampuna dan kemauan manusia mengamalkan ajaranNya.

KESIMPULAN

Pola pendidikan karakter berbasis pada urutan turunnya wahyu memiliki pola oprasional ang mencakup pendekatan, metode, proses, dan evaluasi sebagai berikut: 1) Pendekatan pendidikan yang dilakukan al-Qur'an dalam membentuk karakter berupa pendekatan pendekatan rasional kritis, pendekatan humanistik religius, pendekatan fungsional, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, dan, pendekatan keteladanan. 2) Metode metode pendidikan karakter yang digunakan al-Qur'an dalam mendidik karakter meliputi metode kisah, metode *targhib* dan *tarhib*, metode observasi, metode diskusi, metode keteladanan. 3) Proses pendidikan karakter berdasarkan analisis urutan turunnya wahyu al-Qur'an melalui beberapa tahapan; a) Tahapan pertama dengan *ishlah al-akhlaq al-nafsiyah*. Pada tahapan ini yang ditanamkan al-Qur'an adalah nilai literasi, nilai keimanan kepada Allah, dan nilai keimanan terhadap perkara *ghoib* (hari kiamat, hari kebangkitan, balasan dan persaksian hari akhir. b) Tahapan kedua dengan *ishlah al-akhlaq al-ijtima'iyah*. Pada tahapan ini nilai karakter yang ditanamkan al-Qur'an adalah nilai semangat pergerakan sosial, nilai semangat pelayanan sosial, dan nilai semangat perubahan sosial. c) Tahapan ketiga dengan *ishlah al-akhlaq as-asiyasyiyah*, pada tahapan ini al-qur'an menanamkan tentang nilai niali kepemimpinan yang adil, keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab, partisipasi dan konsultasi, pemeliharaan kesejahteraan dan perlindungan hukum, keadilan dalam hukum.

Adapun evaluasi, adalah alat untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik selama proses dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Bentuk evaluasi yang Allah berikan kepada hambanya melalui serangkaian ujian-ujian, adakalanya Allah bahasakan dengan fitnah, bala' ataupun hisab. Adapun sasaran evaluasi dari pendidikan karakter al-Qur'an mencakup evaluasi pada ranah kognitif-afektif menitikberatkan pada sikap, perasaan, dan pengetahuan manusia seperti iman, kekafiran, ketakwaan. Salain itu juga mencakup evaluasi pada ranah konatif-psikomotorik menitikberatkan pada pada kemampuan dan kemauan manusia mengamalkan ajaranNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzaman, Abad, *Dialektika Langit dan Bumi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2018.
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan)*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- al-Jabiri, Abid, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasb Tartib al-Nuzul*, Maroko: dar al-Nasyr al-Maghribiyah, 2008.
- al-Jabiri, Abid, *Madkhol ila al-Qur'an al-Karim, al-Juz'u al-Awwal fii at-Ta'rif bil Qur'an*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah, 2007.
- Aş-Şabuni, Ali, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Makkah: Dar al-Mawahib, 2016.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Darwazah, Muhammad 'Izzat, *at-Tafsir al-Hadis: Hasb Tartib an-Nuzul*, Kairo, 1962.
- Himayah, Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar, *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, Juni 2021.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulūm al-Qur'ān*, Yogyakarta: al-Itqan, 2013.
- Poonawala, Ismail K., "Hermetika Al-Qur'an: Mengenal Tafsir al-Hadits Karya Izzat Darwaza" terj. Faried F Saenong dalam *jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. I, No. 1 Januari 2016.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, Umar, *Konteksualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Unang, Wahidin, Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No, 02 Tahun 2016.
- Zamroni, *Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2021.